

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS IPAS PADA PESERTA DIDIK KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

(Skripsi)

Oleh

RAHMAT AGUNG DWISARJANA

NPM 2013053086



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS IPAS PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Oleh

RAHMAT AGUNG DWISARJANA

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. Metode penelitian ini adalah *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *non equivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 58 peserta didik. Penentuan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu dengan jumlah 58 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes dan non tes berupa dokumentasi dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah uji regresi linear sederhana dengan hasil sebesar 14,29 dan *N-Gain* sebesar 0,44 dengan kategori sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS pada peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Kata Kunci : model *inquiry*, kemampuan berpikir kritis IPAS.

ABSTRACT

THE EFFECT OF INQUIRY LEARNING MODEL ON CRITICAL THINKING SKILLS OF IPAS IN CLASS IV STUDENTS ELEMENTARY SCHOOL

By

RAHMAT AGUNG DWISARJANA

The problem in this research is the low critical thinking skills of IPAS students in grade IV elementary school. This research aims to analyze and describe the effect of the inquiry learning model on IPAS critical thinking skills in fourth grade elementary school students. This research method is quasi-experimental with a non-equivalent control group design. The population of this study was all class IV students, totaling 58 students. Determining the research sample used a purposive sampling technique, namely taking samples with certain considerations with a total of 58 students. Data collection techniques in this research used tests and non-tests in the form of documentation and observation. The data analysis used was a simple linear regression test with a result of 14.29 and an N-Gain of 0.44 in the medium category. The results of the research show that there is a significant influence of the inquiry learning model on the science and science critical thinking skills of fourth grade elementary school students.

Keyword: inquiry learning, IPAS critical thinking skills

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS IPAS PADA PESERTA DIDIK KELAS IV
SEKOLAH DASAR**

Oleh

RAHMAT AGUNG DWISARJANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN
INQUIRY TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS IPAS PADA
PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH
DASAR**

Nama Mahasiswa : **Rahmat Agung Dwisarjana**

No. Pokok Mahasiswa : 2013053086

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Drs. Rapan, M.Pd.
NIP 19600706 198403 1 004

Dosen Pembimbing II

Deviyanti Pangestu, M.Pd.
NIK 231804930803201

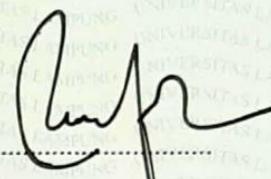
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

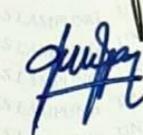
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

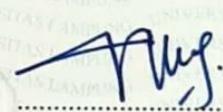
Ketua : Drs. Rapani, M.Pd.



Sekretaris : Deviyanti Pangestu, M.Pd.



Penguji Utama : Dra. Nelly Astuti, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Februari 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Agung Dwisarjana
NPM : 2013053086
Program Studi : S1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 27 November 2023

Yang membuat pernyataan



Rahmat Agung Dwisarjana

NPM 2013053086

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Rahmat Agung Dwisarjana lahir di Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 10 Juni 2002. Peneliti adalah anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak Samrin Hadi dan Ibu Eka Puspadestawati.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut:

1. SD Negeri Kota Dalam lulus pada tahun 2014
2. SMP Negeri 1 Sidomulyo lulus pada tahun 2017
3. MAN 1 Bandar Lampung lulus pada tahun 2020

Pada tahun 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2023 peneliti melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SD Negeri 01 Mekar Asri, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mekar asri, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Waykanan, Lampung.

MOTTO

“Sedikit lebih beda, lebih baik, daripada sedikit lebih baik”

(Pandji Pragiwaksono)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirrabbi'l'amin, segala puji bagi Allah SWT, dzat Yang Maha Sempurna, dengan segala kerendahan hati sebagai tanda terima kasih:
kupersembahkan karya ini kepada

Orang tuaku tercinta

Bapak Samrin Hadi dan Ibu Eka Puspadestawati, terimakasih atas cinta yang luar biasa, kasih sayang yang tak terhingga, yang selalu mendoakan kebaikan untuk kesuksesanku, selalu berjuang tak kenal lelah dan memberikan motivasi serta dukungan yang luar biasa.

Kakak perempuanku

Siti Khomairroh, terimakasih selalu memberikan dukungan dan doa untuk menjadi manusia yang membanggakan keluarga.

Para pendidik yang telah berjasa memberikan ilmu serta bimbingan dengan penuh kesabaran dan ketulusan.

Sahabatku dan teman-teman yang selalu kebersamai perjuangan ini.

Tempat penelitian, SD Negeri 8 Metro Timur.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”, sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu dengan kerendahan hati yang tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah memfasilitasi administrasi serta membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M. Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang menyetujui skripsi ini serta memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang senantiasa membantu, memfasilitasi administrasi serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi.
5. Drs. Rapani, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang senantiasa membantu, memberikan bimbingan, saran, nasihat, memfasilitasi administrasi serta memotivasi dalam penyelesaian skripsi.

6. Deviyanti Pangestu, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang luar biasa, serta dukungan yang sangat berarti kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
7. Dra. Nelly Astuti, M.Pd. Dosen Pembahas yang senantiasa memberikan saran, masukan, kritik serta gagasan yang sangat luar biasa dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf karyawan S1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengarahkan sampai skripsi ini selesai.
9. Kepala Sekolah SD Negeri 8 Metro Timur yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Pendidik kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur yang telah bersedia mengizinkan dan membantu peneliti melaksanakan penelitian di kelas IV.
11. Peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.
12. Niken Ayu Saputri, terimakasih telah menjadi *support system* selama ini dan telah meluangkan waktunya untuk memberikan semangat, mendengarkan cerita, keluh kesah dalam suka maupun duka.
13. Sahabat-sahabatku Dimas Aris Setiawan, Mukti Setiawan dan Ikhsan Kurniawan yang telah mendukung, membantu dan menyukseskan setiap tahap perkuliahan sejak awal mahasiswa baru hingga saat ini.
14. Rekan-rekan mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung angkatan 2020, yang kebersamaan perjuangan di perkuliahan selama ini, sehingga perjalanannya terasa lebih mudah dan berarti. Semoga apa yang dicita-citakan dapat tercapai dan bermanfaat selalu.
15. Almater tercinta Universitas Lampung.

Akhir kata, semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua pihak atas kebaikan yang diberikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun sedikit harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 27 November 2023

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rahmat Agung Dwisarjana', written over the printed name below.

Rahmat Agung Dwisarjana
2013053086

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran	9
1. Pengertian Belajar	9
2. Tujuan Belajar	10
3. Ciri-ciri Belajar	11
4. Teori Belajar.....	12
5. Pengertian Pembelajaran	16
B. Kemampuan Berpikir Kritis	17
1. Pengertian Berpikir	17
2. Pengertian Berpikir Kritis	18
3. Tujuan Berpikir Kritis	19
4. Pentingnya Berpikir Kritis	20
5. Indikator Berpikir Kritis.....	21
C. Model Pembelajaran.....	23
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	23
2. Model Pembelajaran <i>Inquiry</i>	24
3. Sintak Model Pembelajaran <i>Inquiry</i>	25
4. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Inquiry</i>	27
D. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).....	29
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).....	29

2. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)	31
E. Penelitian Yang Relevan	32
F. Kerangka Pikir.....	36
G. Hipotesis.....	38
III. METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	39
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	40
C. Prosedur Penelitian.....	41
D. Populasi dan Sampel	42
1. Populasi	42
2. Sampel.....	42
E. Variabel Penelitian	43
1. Variabel Bebas (<i>Independent</i>).....	43
2. Variabel Terikat (<i>Dependent</i>).....	43
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	44
1. Definisi Konseptual Variabel	44
2. Definisi Operasional Variabel	44
G. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Teknik Tes.....	45
2. Teknik Non Tes	46
H. Instrumen Penelitian.....	46
1. Jenis Instrumen.....	46
2. Uji Prasyarat Instrumen.....	48
I. Uji Prasyarat Analisis Data	54
J. Teknik Analisis Data.....	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian	59
B. Hasil Penelitian.....	60
1. Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Kelas Eksperimen.....	60
2. Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Kelas Kontrol	65
3. Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	70
4. Deskripsi Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	70
5. Data Analisis Nilai Tiap Indikator Berpikir Kritis Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	71
6. Data Observasi Aktivitas Peserta Didik.....	74
C. Uji Prasyarat Analisis Data	75
1. Uji Normalitas	75
2. Uji Homogenitas	76
3. Uji <i>N-Gain</i>	77
D. Uji Hipotesis.....	78
E. Pembahasan	79
F. Keterbatasan Penelitian	83

V. SIMPULAN DAN SARAN	--
A. Simpulan.....	84
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil <i>Pretest</i> Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur.....	5
2. Data Jumlah Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2023/2024.....	42
3. Kisi-kisi Instrumen Tes Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir kritis.....	47
4. Kisi-kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model Pembelajaran <i>Inquiry</i>	47
5. Klasifikasi Validitas Soal.....	50
6. Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Soal.....	50
7. Klasifikasi Reliabilitas Soal.....	51
8. Klasifikasi Daya Beda Soal.....	52
9. Hasil Analisis Daya Beda Instrumen Soal.....	52
10. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	53
11. Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal.....	54
12. Klasifikasi Nilai Aktivitas Belajar Peserta Didik.....	56
13. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis.....	56
14. Klasifikasi Nilai <i>N-gain</i>	57
15. Jadwal dan Kegiatan Pengumpulan Data.....	59
16. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> IPAS Kelas Eksperimen.....	61
17. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> IPAS Kelas Eksperimen.....	63
18. Deskripsi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	65
19. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> IPAS Kelas Kontrol.....	66
20. Distribusi Hasil Nilai <i>Posttest</i> IPAS Kelas Kontrol.....	68
21. Deskripsi Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	69
22. Hasil Analisis Kriteria Kategorisasi.....	70
23. Persentase Nilai Tiap Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Eksperimen.....	71
24. Persentase Nilai Tiap Indikator Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas Kontrol.....	73
25. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik.....	75

26. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	75
27. Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	76
28. Hasil Uji <i>N-Gain</i> Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen.....	77
29. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konsep Variabel	37
2. Desain Penelitian.....	40
3. Histogram Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	62
4. Histogram Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	64
5. Histogram Data Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	67
6. Histogram Data Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	69
7. Histogram Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	70
8. Histogram Persentase Nilai Tiap Indikator Berpikir Kritis Kelas Eksperimen.....	72
9. Histogram Persentase Nilai Tiap Indikator Berpikir Kritis Kelas Kontrol	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan.....	93
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	94
3. Surat Izin Uji Instrumen.....	95
4. Surat Balasan Uji Coba Instrumen.....	96
5. Surat Izin Penelitian	97
6. Surat Balasan Penelitian.....	98
7. Modul Ajar Kelas IV BAB 2 Penelitian Pendahuluan.....	99
8. Kisi-kisi <i>Pretest</i> Instrumen Kemampuan Berpikir Kritis.....	103
9. Rubrik Penilaian Penelitian Pendahuluan	107
10. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui <i>Pretest</i> Kelas IV A	108
11. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Melalui <i>Pretest</i> Kelas IV B	110
12. Modul Ajar Model <i>Inquiry</i>	112
13. Modul Ajar Model <i>Discovery</i>	120
14. Lembar Kerja Peserta Didik Pertemuan 1.....	129
15. Lembar Kerja Peserta Didik Pertemuan 2.....	143
16. Rubrik Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model Pembelajaran <i>Inquiry</i>	159
17. Soal Uji Instrumen	161
18. Dokumentasi Jawaban Peserta Didik.....	168
19. Rubrik Penilaian Uji Instrumen	169
20. Hasil Uji Coba Soal.....	170
21. Rekapitulasi Hasil Uji Validitas.....	172
22. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas	173
23. Rekapitulasi Hasil Uji Daya Beda.....	174
24. Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Soal	176
25. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	177
26. Rubrik Penilaian Instrumen <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	181
27. Dokumentasi Jawaban Peserta Didik.....	182
28. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	185
29. Analisis Kategorisasi.....	189
30. Hasil Analisis Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Eksperimen.....	190
31. Hasil Analisis Tiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Kelas Kontrol	194
32. Uji <i>N-Gain</i> Kelas Eksperimen	198

33. Uji <i>N-Gain</i> Kelas Kontrol	199
34. Hasil Observasi Peserta Didik.....	200
35. Hasil Perhitungan Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	205
36. Hasil Perhitungan Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	208
37. Hasil Perhitungan Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	211
38. Hasil Perhitungan Uji Normalitas <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	214
39. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen.....	217
40. Hasil Uji Homogenitas Kelas Kontrol	218
41. Perhitungan Uji Regresi Linear Sederhana	219
42. Tabel Nilai <i>r Product Moment</i>	223
43. Tabel Nilai <i>Chi Kuadrat</i>	224
44. Tabel F	225
45. Dokumentasi	226

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad 21 saat ini banyak sekali tuntutan terobosan dalam dunia pendidikan. Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus mengembangkan kurikulum. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia meluncurkan kurikulum baru yang bernama kurikulum merdeka. Hal ini dibuktikan dengan adanya Surat Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran khususnya implementasi kurikulum merdeka yang akan berlaku pada tahun ajaran 2022/2023. Menurut Inayati (2022:302) kurikulum ini juga mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penggunaan teknologi. Hal ini juga sangat relevan dengan pembelajaran abad-21 yang mengintegrasikan berbagai aspek, diantaranya kecakapan pengetahuan, keterampilan (*softskill*), sikap serta penguasaan teknologi.

Kurikulum merdeka memiliki beberapa kebijakan baru. Menurut Barlian & Solekah (2022:2110) salah satu kebijakan baru dalam kurikulum merdeka adalah mata pelajaran IPA dan IPS pada jenjang sekolah dasar kelas IV, V, dan VI yang selama ini berdiri sendiri, dalam kurikulum merdeka tersebut kedua mata pelajaran ini akan diajarkan secara bersamaan dengan nama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS).

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Menurut Rahayu dkk (2022:1277) belajar dan pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran merupakan sebuah usaha belajar yang dibangun oleh pendidik untuk meningkatkan intelektual, moral serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengkonstruksi pengetahuan, hingga kemampuan menguasai pelajaran dengan baik. Kemampuan yang disebutkan diatas merupakan kemampuan yang harus dikembangkan pada abad 21.

Mengembangkan keterampilan abad 21 diperlukan adanya sebuah lembaga yang memfasilitasinya. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, sekolah sudah seharusnya menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan abad 21. Keterampilan yang diperlukan pada abad 21 ini diantaranya kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, kolaborasi dan komunikasi yang sering disebut dengan 4C. Menurut Kembara et al (2019:26)

Today's education must be able to answer global challenges and needs in the world of work. In the 21st century, education must produce outcomes that have competencies that are in accordance with the demands of the times. Competencies in question include 4C capabilities (communication, collaboration, critical thinking, and creativity).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwasannya pendidikan saat ini harus bisa menjawab tantangan global dan tantangan pekerjaan. Abad 21 ini pendidikan harus menghasilkan kompetensi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Kompetensi yang dibutuhkan diantaranya kemampuan komunikasi, kolaborasi berpikir kritis, dan berpikir kreatif.

Keterampilan abad 21 saat ini sangat diperlukan untuk mengembangkan sumber daya manusia. Partono dkk (2021:42) mengatakan pada abad 21 ini dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan yang tidak dimiliki oleh robot (teknologi), atau memiliki keterampilan yang lebih mumpuni dibandingkan robot. Keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu 4C (*critical thinking, communication, collaborative, and creativity*).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dikembangkan pada abad 21. Menurut Halim (2022:406) kompetensi-kompetensi dalam dunia pendidikan abad 21 yang harus diprioritaskan pencapaiannya oleh dunia pendidikan saat ini, dapat dikatakan bersumber pada satu kompetensi utama yang paling dominan yaitu berpikir kritis atau *critical thinking*. Menurut Ennis (2011:5) berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini, harus dilakukan dan dapat dipertanggung jawabkan. Seorang peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat menemukan celah kelemahan satu obyek lalu berusaha untuk memperbaikinya, yang artinya pada konsep ini ia telah mengadopsi kompetensi kreativitas, *problem solving* dan inovasi sekaligus.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran aktif. Banyak faktor yang menyebabkan pembelajaran aktif yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti motivasi peserta didik, kemauan mengasah dan mengembangkan bakat. Faktor eksternal seperti metode, media, dan model yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik yaitu model pembelajaran *inquiry*.

Model pembelajaran *inquiry* berorientasi pada penemuan konsep ilmu pengetahuan. Ulandari (2019:229) mengatakan model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, dapat menyelidiki permasalahan yang ada dan menemukan sendiri solusi dari masalah tersebut. Hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis dikarenakan peserta didik dituntut untuk mampu menganalisis dan menemukan sendiri konsep ilmu pengetahuan.

Senada dengan penelitian Noviana & Anse (2019:70) menyatakan model pembelajaran *inquiry* lebih berpengaruh dari pada pembelajaran konvensional yang terlihat jelas bahwa dari selisih nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran *inquiry* dan pembelajaran konvensional. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Salah satu pelajaran yang harus memiliki kemampuan berpikir kritis adalah IPAS. IPAS merupakan salah satu mata pelajaran baru yang ada pada kurikulum merdeka. Lestari dkk (2023:36) mengatakan pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran perpaduan antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan juga Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Suhelayanti dkk (2023:22) pemberian mata pelajaran IPAS pada peserta didik SD/MI bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan berpikir kreatif dan kritis hingga melahirkan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, demokrasi, nasionalisme, komunikatif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Kemampuan berpikir kritis di Indonesia masih tergolong rendah. Menurut Suryani dkk (2020:160) hasil *Programme for International Students Assessment (PISA)* menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 60 dari 65 negara tahun 2009, ke 64 dari 65 negara tahun 2012, dan ke 69 dari 75 negara tahun 2015, ke 72 dari 77 negara tahun 2019. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia belum terlatih untuk berpikir kritis dan kreatif sehingga Indonesia masih berada yang rendah.

Permasalahan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis juga terjadi di SD Negeri 8 Metro Timur. Peneliti melakukan observasi pendahuluan yang dilakukan pada bulan September 2023 ketika pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mengamati indikator kemampuan berpikir kritis pada masing-masing peserta didik. Indikator yang peneliti gunakan untuk melihat kemampuan berpikir kritis peserta didik mengacu kepada indikator menurut Ennis (1985:46) meliputi *elementary clarification, basic support, inference, advanced clarification, dan strategies and tactics*. Berdasarkan hasil observasi, peneliti membagikan soal *pretest* dan mendapatkan data berupa hasil *pretest* kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik di kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur tahun pelajaran 2023/2024 masih tergolong rendah. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil *Pretest* Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur

Kelas	Indikator	Persentase	Jumlah Peserta didik
4A	<i>Elementary Clarification</i>	46,43%	28
	<i>Basic Support</i>	41,96%	
	<i>Inference</i>	41,96%	
	<i>Advanced Clarification</i>	47,32%	
	<i>Strategies and Tactics</i>	33,93%	
4B	<i>Elementary Clarification</i>	38,39%	28
	<i>Basic Support</i>	39,29%	
	<i>Inference</i>	34,82%	
	<i>Advanced Clarification</i>	27,68%	
	<i>Strategies and Tactics</i>	16,07%	

Sumber : Observasi penelitian pendahuluan

Cara yang akan peneliti coba untuk memberikan solusi terkait permasalahan di atas adalah dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry*. Solusi ini diberikan karena pembelajaran masih berpusat kepada pendidik sehingga peserta didik hanya sebagai penerima informasi tanpa dilatih untuk menemukan konsepnya sendiri. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar adalah pendidik belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya yaitu model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran *inquiry* merupakan sebuah model pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif dan menemukan pengetahuannya sendiri. Hal tersebut tentunya akan merangsang proses berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran belum berpusat pada peserta didik (*student center*).
2. Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik masih rendah.
3. Pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.
4. Model pembelajaran *inquiry* belum diterapkan dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan terarah dan mencapai sasaran yang diinginkan, maka masalah dibatasi pada:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *inquiry*.
2. Kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur tahun pelajaran 2023/2024.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur tahun pelajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan sebagai pegangan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta didik

Memberikan pengalaman tersendiri bagi peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan model *inquiry* yang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Pendidik

Memberikan gambaran kepada pendidik dalam merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model *inquiry*.

c. Kepala Sekolah

Sebagai bahan dalam pengambilan keputusan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui model pembelajaran *inquiry*.

d. Peneliti Lain

Bahan kajian bagi peneliti lain dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman. Festiawan (2020:8) menyatakan belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampilkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain. Pendapat lain menurut Herawati dkk (2020:31) belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara internal dalam diri individu dengan usaha agar memperoleh hal yang baru baik itu berupa rangsangan, reaksi atau kedua-duanya yaitu rangsangan dan reaksi, karena belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap.

Perubahan daripada hasil belajar tidak bersifat sementara. Menurut Ariani (2020:2) belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan

kepribadian. Wahab & Rosnawati (2021:2) mengatakan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat pengalaman yang relatif permanen meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan lainnya.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku hanya berbeda cara atau usaha untuk mencapainya. Miswar (2018:36) mengatakan tujuan belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Respon yaitu interaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan.

Pendapat lain mengenai tujuan belajaran menurut Khadijah (2013:41) adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental/nilai-nilai. Pencapaian tujuan belajar berarti akan menghasilkan hasil belajar. Menurut Istiadah (2020:16) tujuan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu itu melakukan proses belajar. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari belajar adalah untuk menghasilkan sebuah perubahan berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap berdasarkan stimulus dan respon yang diberikan berdasarkan hasil pengalaman.

3. Ciri-ciri Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan belajar apabila sudah muncul beberapa ciri belajar dalam dirinya. Menurut Djamaluddin & Wardana (2019:11) berikut ini adalah beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar:

- a. Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
- b. Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
- c. Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
- d. Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.
- e. Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya.

Pendapat lain mengenai ciri ciri belajar menurut Elbadiansyah dkk (2021:6) bahwa terdapat 4 ciri-ciri belajar, yaitu.

- a. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
- b. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
- c. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi dengan akibat interaksi dengan lingkungan.
- d. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Pendapat lain mengenai ciri-ciri belajar menurut Mardicko (2022:5484) yaitu meliputi:

- a. Adanya perubahan baru dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Perubahan tidak bersifat sesaat atau relatif permanen. Maka perubahan yang sudah terjadi harus selalu diulang- ulang.
- c. Perubahan tidak terjadi secara tiba-tiba namun berasal dari latihan dan pengalaman. Bukan berasal dari perubahan fisik (kematangan), insting ataupun adanya pengaruh yang mengakibatkan perubahan perilaku.
- d. Ada waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh perubahan. Maka dibutuhkan juga pengulangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat kita pahami bahwa seorang dikatakan belajaran apabila sudah memiliki ciri-ciri diantaranya, perubahan tingkah laku, perubahan tingkah laku tidak sementara, perubahan tingkah laku membutuh waktu, dan perubahan dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

4. Teori Belajar

Terdapat beberapa teori belajar hasil dari pemikiran ahli psikologi dan ahli pendidikan. Teori belajar dapat membantu pendidik untuk memahami bagaimana peserta didik belajar. Pemahaman tentang cara belajar dapat membantu proses belajar lebih efektif.

a. Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan suatu teori belajar yang berorientasi pada perubahan tingkah laku. Setiawan (2019:43) mengatakan belajar menurut behavior merupakan suatu proses perubahan tingkah laku. Behavior memandang manusia dari segi lahiriah. Beberapa ahli yang mengembangkan teori behavioristik adalah E.L. Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, J.B. Watson, Clark Hull dan Edwin Guthrie. Teori behavioristik memilih objek penelitiannya hewan, kemudian respon yang muncul dari hasil

penelitian diasumsikan juga akan terjadi pada manusia bila ada perlakuan yang sama.

Teori belajar behavioristik berorientasi pada perubahan tingkah laku pebelajar. Menurut Djamaluddin & Wardana (2019:14) behavioristik adalah teori perkembangan perilaku, yang dapat diukur, diamati, dan dihasilkan oleh respon pembelajaran terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan.

Behavioristik menganggap perubahan tingkah laku seseorang akibat adanya stimulus dan respon. Menurut Wibowo (2020:1) behavioristik adalah sebuah pandangan yang menganggap seorang pembelajar pada dasarnya adalah pasif dalam menanggapi rangsangan. Perilakunya dibentuk melalui penguatan positif dan negatif. Penguatan positif dan negatif ini meningkatkan probabilitas bahwa peristiwa tersebut akan terjadi lagi. Sebaliknya, hukuman (baik positif maupun negatif) menunjukkan penerapan stimulus negatif mengindikasikan pemotongan dari suatu rangsangan. Oleh karena itu, belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku pada peserta didik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami belajar merupakan bentuk perubahan tingkah laku yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya berpikir secara logis, sistematis dan kritis sehingga memperoleh hasil dari interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia telah menunjukkan perubahan tingkah laku berupa pengetahuan.

b. Teori Kognitif

Teori belajar kognitif lahir dari respon terhadap ketidakpuasan dengan teori behavioristik yang selalu menekankan kepada perilaku sebagai hasil belajar. Belajar menurut kognitifistik lebih menekankan kepada proses belajar itu sendiri daripada hasil belajar. Menurut Nurhadi (2020:31) teori belajar kognitif adalah teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar.

Pendapat lain mengenai teori belajar kognitif menurut Rosyid, R & Baroroh (2020:185) teori belajar kognitif dapat dikatakan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku. Pendapat lain menurut Hascan & Suyadi (2021:139) bahwa teori belajar kognitif adalah proses berpikir dengan berbagai kondisi mental yang dialami peserta didik untuk memecahkan permasalahan yang dialami melalui pengalaman-pengalaman serta interaksinya dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa teori belajar kognitif adalah kemampuan berfikir yang melibatkan pengetahuan yang berfokus pada penalaran dan pemecahan masalah, menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru dalam memecahkan masalah.

c. Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik menjelaskan bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Menurut Setiawan (2019:72) konstruktivistik merupakan sebuah pandangan yang berlandaskan pada pandangan bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun pengetahuan akan dunia dimana kita berada.

Pendapat lain menurut Djamaluddin & Wardana (2019:21) teori konstruktivistik mendefinisikan belajar adalah aktivitas yang benar-benar aktif, mencari pengetahuan dan membangunnya sendiri, menyimpulkan konsep dan ide baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya.

Teori belajar konstruktivistik merupakan penyempurnaan dari teori yang ada sebelumnya. Masgumelar & Mustafa (2021:55) mengatakan konstruktivistik merupakan pendekatan belajar yang menyempurnakan dari teori belajar behavioristik dan kognitif. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik karena dalam teori belajar konstruktivistik menekankan pada keterlibatan peserta dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi. Konstruktivistik sebaiknya digunakan pada pembelajar yang sudah dapat berpikir secara kritis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat kita pahami bahwa teori belajar konstruktivistik berorientasi pada keaktifan peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Teori ini menekankan peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memperoleh pengetahuan dengan caranya sendiri.

d. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar humanistik merupakan teori belajar yang memanusiakan manusia. Menurut Djamaluddin & Wardana, (2019:19) teori belajar humanistik berpendapat bahwa belajar apapun dapat dimanfaatkan, asalkan tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar optimal.

Memanusiakan manusia merupakan salah satu hal yang penting dilakukan oleh pendidik. Menurut Sumantri & Ahmad (2019:17) dalam pandangan humanistik, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungannya dengan baik. Saputri (2022:52) juga berpendapat dalam teori humanistik, pendidik tidak hanya mentransferkan pengetahuan atau nilai saja, melainkan pendidik mesti merancang peserta didiknya dengan kasih sayang supaya peserta didik dapat lebih peka terhadap lingkungannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas teori belajar humanistik bertujuan untuk menjadikan manusia yang dapat paham terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori yang bersumber dari aliran psikologi. Teori yang sesuai dalam penelitian ini adalah teori kognitif dan konstruktivistik karena teori belajar tersebut diyakini sesuai dengan model pembelajaran *inquiry* dimana peserta didik dituntut untuk aktif mencari informasi dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga dengan kondisi tersebut maka peserta didik dapat berpikir secara logis, sistematis, dan kritis.

5. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Pembelajaran menurut Wahab & Rosnawati (2021:4) adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan

sikap serta pola pikir peserta didik. Menurut Sutianah dkk (2022:17) pembelajaran merupakan kegiatan yang dirancang khusus untuk menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan peserta didik untuk mencapai tujuan dari belajar itu sendiri.

Pendapat lain mengenai pembelajaran menurut Junaedi (2019:24) pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat Kurniawati (2021:1) pembelajaran merupakan proses transfer ilmu yang melibatkan sistem dalam dunia pendidikan yaitu: pendidik, peserta didik, materi, tujuan dan alat. Pembelajaran yang disertai atau direncanakan haruslah efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran tercapai dan diterima dengan baik oleh peserta didik sehingga tujuan nasional pendidik mampu dicapai dengan baik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah usaha pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, sehingga peserta didik dapat menerima pengetahuan yang diberikan oleh pendidik dan mencapai tujuan pembelajaran.

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir

Berpikir merupakan salah satu hal yang membedakan antara manusia yang satu dan yang lain. Lismaya (2019:7) mengatakan kemampuan berpikir dapat didefinisikan sebagai salah satu proses kognitif yang digunakan sebagai panduan dalam proses berpikir, dengan menyusun kerangka berpikir dengan cara membagi-bagi ke dalam kegiatan nyata.

Berpikir merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang melibatkan proses kognitif untuk menerima segala macam informasi yang diperolehnya sehingga dapat memutuskan tindakan yang tepat untuk suatu permasalahan.

Berpikir merupakan proses kognitif dalam memutuskan sesuatu. Menurut Purwanto dkk (2019:895) berpikir merupakan proses dinamis, dimana individu bertindak aktif dalam menghadapi hal-hal yang bersifat abstrak. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental seseorang yang berfungsi untuk memformulasikan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, serta mencari pemahaman terhadap sesuatu. Pendapat lain menurut Darwanto (2019:21) berpikir dapat diartikan menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Kata berpikir mengacu pada kegiatan akal (proses kognitif) yang disadari dan terarah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa berpikir adalah proses seseorang mengolah informasi untuk memutuskan sesuatu, memecahkan masalah, serta mencari pemahaman terhadap sesuatu.

2. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad 21. Ennis (2011:5) mendefinisikan *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan. Lismaya (2019:8) juga mengatakan berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi,

pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan.

Berpikir kritis dapat membantu peserta didik dalam menganalisis suatu masalah. Menurut Eskris (2021:44) keterampilan berpikir kritis adalah proses kognitif peserta didik dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah. Pendapat tersebut diperkuat oleh Hardika (2020:2) keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak peserta didik untuk berpikir reflektif terhadap permasalahan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami berpikir kritis adalah suatu proses berpikir dalam mengolah informasi secara teliti dan cermat berdasarkan hasil observasi maupun pengalaman agar dapat memecahkan masalah serta mengambil keputusan.

3. Tujuan Berpikir Kritis

Kemampuan dalam berpikir kritis dapat mendorong peserta didik dalam memunculkan ide-ide atau pemikiran baru tentang suatu permasalahan. Peserta didik akan dilatih dalam mengemukakan pendapat atau ide secara rasional dan relevan. Menurut Putri dkk (2020:606) tujuan berpikir kritis adalah lebih menekankan pada peserta didik agar memiliki pemahaman yang mendalam, pemahaman mengkaji dan mengungkapkan suatu kejadian atau memecahkan sebuah permasalahan serta mengambil keputusan. Cahyani dkk (2021:921) mengatakan tujuan berpikir kritis untuk menilai suatu pemikiran, menafsir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut.

Seseorang yang berpikir kritis dapat mempertahankan kebenaran dari suatu permasalahan. Menurut Keynes (2008:7) menyebutkan bahwa, tujuan dari berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi objektif. Ketika berpikir kritis, maka akan menimbang semua sisi dari sebuah argumen dan mengevaluasi kekuatan dan kelemahan.

Keterampilan berpikir kritis memerlukan keaktifan mencari semua sisi dari sebuah argumen, pengujian pernyataan dari klaim yang dibuat dari bukti yang digunakan untuk mendukung klaim. Hal yang paling utama dari berpikir kritis ini adalah bagaimana argumen yang kita kemukakan benar-benar objektif.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan berpikir kritis adalah mendorong peserta didik agar dapat menilai serta menimbang suatu pemikiran serta memunculkan ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah.

4. Pentingnya Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Memiliki kemampuan berpikir kritis akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Keynes (2008:8) berpikir kritis memungkinkan pembaca untuk menilai bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat mengidentifikasi penalaran palsu atau tidak logis. Berpikir kritis juga akan membantu untuk membuat argumen yang kuat (misalnya, dalam penugasan). Hal ini berarti akan melihat dan membenarkan setiap klaim yang dibuat berdasarkan bukti yang telah dievaluasi. Samura (2019:20) mengatakan kemampuan berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam segala aspek kehidupan.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik. Rositawati (2019:77) mengatakan berpikir kritis

adalah suatu proses kegiatan interpretasi dan evaluasi yang terarah, jelas, terampil dan aktif tentang suatu masalah yang meliputi observasi, merumuskan masalah, menentukan keputusan, menganalisis dan melakukan penelitian ilmiah yang akhirnya menghasilkan suatu konsep. Kemampuan ini penting untuk dikembangkan pada peserta didik, mengingat kemampuan berpikir kritis mempengaruhi prestasi belajar dan membantu peserta didik memahami konsep.

Berdasarkan pendapat di atas maka kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan karena dapat melatih peserta didik untuk lebih memahami konsep yang diberikan oleh pendidik sehingga dapat mengatasi suatu permasalahan.

5. Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis seseorang dapat diukur dengan melihat beberapa hal yang menjadi indikasi bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan berpikir kritis.

Indikator berpikir kritis menurut Jacob & Sam (2008:3) yaitu:

- a. Merumuskan pokok-pokok permasalahan (*clarification*).
- b. Kemampuan memberikan alasan untuk menghasilkan argumen yang benar (*assessment*).
- c. Menarik kesimpulan dengan jelas dan logis dari hasil penyelidikan (*inferensi*).
- d. Menyelesaikan masalah dengan beragam alternatif penyelesaian berdasarkan konsep (*strategies*).

Dalam mengukur kemampuan berpikir kritis menurut Facione (2020:9) terdiri dari 6 komponen, yaitu:

- a. *Interpretation*, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami dan mengekspresikan maksud dari suatu situasi, data, penilaian, aturan, prosedur, atau kriteria yang bervariasi.
- b. *Analysis*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengklarifikasi kesimpulan berdasarkan hubungan antara

- informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam masalah.
- c. *Evaluation*, yaitu kemampuan seseorang untuk menilai kredibilitas dari suatu pertanyaan atau representasi lain dari pendapat seseorang atau menilai suatu kesimpulan berdasarkan hubungan antara informasi dan konsep, dengan pertanyaan yang ada dalam suatu masalah.
 - d. *Inference*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dibutuhkan dalam membuat kesimpulan yang rasional, dengan mempertimbangkan informasi-informasi yang relevan dengan suatu masalah dan konsekuensinya berdasarkan data yang ada.
 - e. *Explanation*, yaitu kemampuan seseorang untuk menyatakan penalaran seseorang ketika memberikan alasan atas pembenaran dari suatu bukti, konsep, metodologi, dan kriteria logis berdasarkan informasi atau data yang ada, dimana penalaran ini disajikan dalam bentuk argumen.
 - f. *Self-regulation*, yaitu kemampuan seseorang untuk memiliki kesadaran untuk memeriksa kegiatan kognitif diri, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan tersebut, serta hasilnya, dengan menggunakan kemampuan analisis dan evaluasi, dalam rangka mengonfirmasi, memvalidasi, dan mengoreksi kembali hasil penalaran yang telah dilakukan sebelumnya.

Pengelompokan indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985:46) yaitu sebagai berikut.

- a. Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) dengan sub aspek memfokuskan pertanyaan, bertanya menjawab pertanyaan, dan menganalisis argumen.
- b. Membangun keterampilan dasar (*basic support*) dengan sub aspek pertimbangan kredibilitas sumber, observasi dan pertimbangan laporan observasi.
- c. Menyimpulkan (*inference*) dengan sub aspek mendeduksi pertimbangan hasil deduksi, menginduksi pertimbangan hasil induksi, membuat dan pertimbangan hasil.
- d. Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*) dengan sub aspek identifikasi istilah pertimbangan definisi, dan identifikasi asumsi-asumsi.
- e. Mengatur strategi dan taktik (*strategy and tactics*) dengan sub aspek menentukan suatu tindakan, dan berinteraksi dengan orang.

Berdasarkan penjelasan indikator berpikir kritis dari para ahli, bahwa terdapat beberapa kesamaan mengenai indikator berpikir kritis.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mengacu pada indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985:46) yaitu (*elementary clarification*), (*basic support*), (*inference*), (*advance clarification*), (*strategy and tactics*). Alasan peneliti menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis adalah pada setiap komponen yang disajikan telah dijelaskan secara lebih rinci tentang bagaimana cara untuk mencapai lima komponen tersebut sehingga nantinya diharapkan akan lebih mempermudah proses penelitian di lapangan.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang akan dilakukan dan disusun secara sistematis untuk mempermudah proses pembelajaran. Menurut Octavia (2020:13) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas. Sejalan dengan itu Kelana & Wardani (2021:2) mengatakan model pembelajaran merupakan kesatuan utuh dari penerapan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran .

Seorang pendidik perlu menggunakan model dalam proses pembelajaran. Mirdad (2020:15) berpendapat model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Pendapat lain menurut Rosmala (2021:27) model pembelajaran merupakan pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah

demikian langkah pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mengonstruksi informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran menjadi pedoman secara garis besar dalam merancang dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dari awal hingga evaluasi pada akhir pembelajaran, selain itu model pembelajaran dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi terarah sampai pada evaluasi akhir hingga dapat melihat ketercapaian kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan rencana konseptual dan operasional pembelajaran yang berfungsi sebagai media dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka dalam menerapkan suatu pendekatan, prosedur, strategi, metode dan teknik pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran *Inquiry* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada penemuan. Wahono Widodo dkk (2018:43) mengatakan pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu model yang dikembangkan dengan tujuan mengajarkan peserta didik tentang bagaimana berpikir. Pembelajaran inkuiri menuntut peserta didik untuk mampu menemukan sendiri pemecahan suatu masalah yang didasarkan pada data-data akurat yang merupakan hasil dari observasi atau pengamatan yang dilakukan.

Model pembelajaran *inquiry* mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Ulandari (2019:229) mengatakan model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, dapat menyelidiki permasalahan yang ada dan menemukan sendiri

solusi dari masalah tersebut. Kencana Sari dkk (2019:2) juga berpendapat model *inquiry* adalah model pembelajaran yang berorientasi pada proses meliputi kegiatan-kegiatan mengobservasi, merumuskan pertanyaan yang relevan, mengevaluasi buku dan sumber informasi lain secara kritis, merencanakan penyelidikan atau investigasi, mereview apa yang telah diketahui, melaksanakan percobaan atau eksperimen dengan menggunakan alat untuk memperoleh data, menganalisis dan menginterpretasi data, serta membuat prediksi dan mengomunikasikan hasilnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang bertujuan meningkatkan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan, mencari jawaban dan memiliki pengalaman belajar dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip berdasarkan masalah yang diajukan.

3. Sintak Model Pembelajaran *Inquiry*

Model pembelajaran memiliki sintak model pembelajarannya sendiri. Menurut Isrok'atun & Rosmala (2018:43) langkah-langkah pembelajaran inkuiri sebagai berikut.

- a. Merumuskan masalah; pendidik menyajikan suatu permasalahan. rumusan masalah ini sudah dirancang sebelumnya oleh pendidik untuk mengarahkan peserta didik pada suatu konsep materi dalam pembelajaran.
- b. Merumuskan hipotesis; masalah yang disajikan akan membantu perumusan peserta didik menentukan dugaan sementara. Dugaan sementara inilah yang disebut hipotesis, hipotesis harus dibuktikan benar atau salah melalui kegiatan penemuan.
- c. Mengumpulkan data; peserta didik dapat mengumpulkan banyak data yang tersaji dalam permasalahan.
- d. Menguji hipotesis; peserta didik melakukan kegiatan mengolah data guna memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.
- e. Menarik kesimpulan; seluruh rangkaian pembelajaran pada tahap terakhir peserta didik yaitu penarikan kesimpulan.

Kesimpulan ini dapat berupa penemuan konsep oleh peserta didik yang sesuai dengan rancangan pendidik.

Pendapat lain menurut Parjinem (2021:137) mengenai langkah-langkah pembelajaran *inquiry* adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi masalah, tahap ini merupakan pertama kali peserta didik diperkenalkan kepada masalah.
- b. Merumuskan masalah, perumusan permasalahan ini melingkupi tantangan apa yang harus dicari jawabannya terkait permasalahan yang diangkat.
- c. Merumuskan hipotesis, pendidik meminta jawaban sementara atau dugaan sementara (hipotesis) dari peserta didik terkait permasalahan yang dibahas bersama.
- d. Mengumpulkan data, setelah peserta didik memiliki dugaan sementara terhadap penyebab permasalahan maka langkah selanjutnya peserta didik diminta untuk mencari data pendukung sebagai proses pembuktian hipotesis.
- e. Menguji hipotesis, dari data yang terkumpul, selanjutnya digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis tadi sehingga akan dapat dibuktikan apakah hipotesis tersebut benar atau salah.
- f. Menarik kesimpulan, kesimpulan diperoleh setelah seluruh langkah pembuktian telah dilaksanakan.

Sintak model pembelajaran *inquiry* menurut Islami & Soekamto (2022:389) terbagi menjadi enam langkah yaitu.

- a. *Simulation*, pendidik memulai dengan mengajukan pertanyaan dan menyuruh peserta didik untuk membaca suatu fenomena yang memuat permasalahan.
- b. *Problem statement*, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah yang kemudian akan dipecahkan. Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan dalam sebuah hipotesis atau pertanyaan sebagai jawaban sementara.
- c. *Data collection*, peserta didik diberikan kesempatan mengumpulkan beberapa data atau informasi yang relevan, kemudian membaca literatur dari berbagai sumber hingga mengamati sebuah objek yang bertujuan agar peserta didik mampu menjawab pertanyaan dan meyakinkan benar atau tidaknya hipotesis tersebut.
- d. *Data processing*, semua informasi yang sudah didapatkan akan diklasifikasikan, ditabulasikan serta ditafsirkan sesuai dengan permasalahan yang terjadi.
- e. *Verification*, setelah informasi yang didapatkan diklasifikasi, ditabulasi dan ditafsirkan kemudian pertanyaan atau hipotesis

yang dirumuskan dicek kembali dengan membuktikan kebenaran.

- f. *Generalization*, berdasarkan hasil verifikasi yang didapatkan, peserta didik dapat menarik kesimpulan atas permasalahan atau fenomena yang terjadi.

Berdasarkan sintak menurut pendapat para ahli di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran *inquiry* menurut Parjinem (2021:137) yang memiliki enam tahapan yaitu orientasi masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model *Inquiry*

Model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing kelebihan dan kekurangan model *Inquiry* adalah sebagai berikut.

a. Kelebihan Model *Inquiry*

Model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran. Menurut Shoimin (2014:86) kelebihan model pembelajaran *inquiry* yaitu:

- 1) Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini menjadi lebih bermakna.
- 2) Dapat memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- 3) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- 4) Dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Kelebihan dari model pembelajaran *inquiry* menurut Wuni dkk (2023:501) yaitu.

- 1) Peserta didik menjadi lebih aktif dan kritis lagi dalam menanggapi sebuah permasalahan yang tertera dalam materi yang sudah ditentukan.
- 2) Proses pembelajaran lebih terasa hidup lagi dikarenakan peserta didik melakukan sesi tanya jawab dan adu argumen antar sesama peserta didik

- 3) Melatih kemampuan keberanian berbicara peserta di depan banyak orang sehingga peserta didik akan merasa terbiasa dan tidak grogi lagi ketika disuruh presentasi di kemudian hari.

Pendapat lain menurut Agista dkk (2023:83) kelebihan dari model pembelajaran *inquiry* yaitu:

- 1) Menimbulkan semangat kreativitas pada peserta didik.
- 2) Memberikan kebebasan atau belajar otonom pada peserta didik, seperti menyusun, mengemukakan pendapat secara verbal.
- 3) Memungkinkan kerja sama secara dua arah (pendidik-peserta didik dan antar peserta didik).
- 4) Melatih peserta didik dalam menemukan dan mempergunakan prinsip-prinsip penelitian ilmiah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa kelebihan model pembelajaran *inquiry* yaitu berpusat pada peserta didik, menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik secara seimbang, mendorong peserta didik untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, melatih peserta didik untuk menemukan pengetahuan barunya sendiri.

b. Kekurangan Model *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* tentunya memiliki kekurangan.

Menurut Shoimin (2014:87) kekurangan model pembelajaran *inquiry* yaitu:

- 1) Model pembelajaran dengan *inquiry* memerlukan kecerdasan peserta didik yang tinggi. Bila peserta didik kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
- 2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar peserta didik yang menerima informasi dari pendidik apa adanya.
- 3) Pendidik dituntut mengubah kebiasaan proses pembelajaran yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing peserta didik dalam belajar.
- 4) Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.
- 5) Pembelajaran *inquiry* kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya SD

- 6) Cara belajar peserta didik dalam metode ini dalam bimbingan pendidik yang lebih baik.
- 7) Untuk kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, akan sangat merepotkan pendidik.
- 8) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.
- 9) Pembelajaran kurang efektif jika pendidik tidak menguasai kelas.

Kekurangan dari model pembelajaran *inquiry* menurut Wuni dkk (2023:502) yaitu :

- 1) Kurangnya pemahaman materi pada diri setiap peserta didik jika mereka kurang persiapan sebelum melakukan presentasi.
- 2) Banyak peserta didik yang kurang percaya diri saat melakukan presentasi.

Pendapat lain menurut Agista (2023:84) kekurangan dari model pembelajaran *inquiry* yaitu:

- 1) Memerlukan waktu yang lama serta usaha yang tinggi dari para peserta didik.
- 2) Jika para peserta didik tidak memiliki kesadaran dan usaha yang tinggi, tidak akan mencapai hasil sebagai model pembelajaran yang baik.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa kelemahan dari model pembelajaran *inquiry* adalah membutuhkan waktu yang lama, peserta didik yang kurang aktif akan mengalami kesulitan dan semakin tertinggal oleh peserta didik yang lain.

D. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu terobosan baru yang dilakukan pemerintah pada kurikulum merdeka. IPAS merupakan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS. Penggabungan tersebut dilakukan guna mempersiapkan peserta didik masih berpikir holistik. Mendikbudristek (2022:175) mengatakan perpaduan ini dilakukan

dengan pengetahuan bahwa peserta didik SD/MI masih dalam tahap berpikir konkrit/ sederhana; sehingga fokus pembahasan pada pelajaran IPAS di SD adalah fenomena fenomena yang bersifat umum seperti bahasan tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta hubungannya dengan kehidupan manusia sebagai individu sekaligus makhluk sosial yang berinteraksi terhadap lingkungannya. Anak-anak usia SD/MI juga masih melihat dunia apa adanya, utuh dan tidak terputus.

Sejalan dengan apa yang dikatakan Mendikbudristek, Lestari dkk (2023:36) mengatakan pembelajaran IPAS merupakan pembelajaran perpaduan antara mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan juga Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kerangka IPAS menggabungkan studi ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu sosial untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik. Dapat dipahami bahwa kajian IPAS membahas mengenai lingkungan sekitar yang meliputi fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar manusia, alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan sosial.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menurut Suhelayanti dkk (2023:23) adalah pembelajaran gabungan antara ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa IPAS merupakan perpaduan antara mata pelajaran IPA dan IPS. Perpaduan tersebut dilakukan karena anak-anak usia SD/MI masih berpikir secara holistik, sehingga dapat melihat fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar manusia, alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan sosial tanpa terputus.

2. Tujuan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

Masing-masing mata pelajaran pasti memiliki tujuan pembelajaran yang diharapkan. Mempelajari IPAS mengembangkan peserta didik sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Menurut Agustina dkk (2022:9181) tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka yaitu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS. Menurut Suhelayanti dkk (2023:22) pemberian mata pelajaran IPAS pada peserta didik SD/MI bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan berpikir kreatif dan kritis hingga melahirkan nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, demokrasi, nasionalisme, komunikatif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran IPAS adalah menggabungkan pemahaman ilmu alam dan sosial secara bersamaan. Menurut Lestari dkk (2023:36) tujuan pembelajaran IPAS adalah untuk mengekspos peserta didik pada kekayaan pengetahuan asli di sekitar IPA dan mendorong mereka untuk menggunakan pengetahuan itu dalam berbagai konteks, termasuk pemecahan masalah. Mendikbudristek (2022:176) menyatakan tujuan mata pelajaran IPAS yaitu:

- a. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- b. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.

- d. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- e. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta negara.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan tujuan pembelajaran IPAS adalah agar peserta didik memiliki rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, menjadi masyarakat sosial yang bertanggung jawab, serta mendorong kemampuan pemecahan masalah.

E. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian Noviana & Anse (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VA SDN 90 Kendari” menyatakan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tema Peristiwa dalam Kehidupan kelas VA SD Negeri 90 Kendari. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kritis peserta didik pada tema Peristiwa dalam Kehidupan kelas VA SD Negeri 90 Kendari pada kelas eksperimen = 70,94 dan kelas kontrol = 59,69 maka kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *inquiry* lebih tinggi dari pada rata-rata tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan model pembelajaran konvensional.

Persamaan penelitian Noviana & Anse dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah pada variabel bebas yang digunakan yaitu penggunaan model pembelajaran *inquiry* serta variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaannya terletak pada waktu, tempat, subjek penelitian, dan mata pelajaran yang diteliti. Noviana & Anse melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas V

Sekolah Dasar Negeri 90 Kendari Tahun ajaran 2018/2019 pada muatan PPKn, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2023/2024 pada mata pelajaran IPAS.

2. Penelitian Wariyanti dkk (2019) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Pada Subtema Keindahan Alam Negeriku” menyatakan hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut: nilai t_{hitung} (13,539) > t_{tabel} (1,686) dan nilai mean pada kelas eksperimen sebesar 91,2500 lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol yaitu sebesar 57,7083. Jadi, ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sedangkan untuk pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai t_{hitung} (4,459) > t_{tabel} (1,686) dengan nilai mean pada kelas eksperimen sebesar 87,5000 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yaitu 75,7500. Jadi, ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan diskusi hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar peserta didik secara signifikan.

Persamaan penelitian Wariyanti dkk dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah pada variabel bebas yang digunakan yaitu penggunaan model pembelajaran *inquiry* serta variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaannya terletak pada waktu, tempat, subjek penelitian, dan mata pelajaran yang diteliti. Wariyanti dkk melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas IV SDN Tandes Kidul II/112 Surabaya sebagai kelas eksperimen dan 20 peserta didik kelas IV SDN Tandes Lor Surabaya sebagai kelas kontrol pada subtema keindahan alam negeriku, sedangkan peneliti

melakukan penelitian pada peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2023/2024 pada mata pelajaran IPAS.

3. Penelitian Nurmala (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” menyatakan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri berbantuan media video terhadap hasil belajar IPA dan terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat Tahun Pembelajaran 2022/2023.

Persamaan penelitian Nurmala dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah pada variabel bebas yang digunakan yaitu penggunaan model pembelajaran *inquiry*. Perbedaannya terletak pada serta variabel terikat, waktu, tempat, subjek penelitian, dan mata pelajaran yang diteliti. Nurmala melakukan penelitian dengan variabel terikat hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Barat semester genap Tahun Pelajaran 2022/2023 pada muatan IPA, sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan variabel terikat kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2023/2024 pada mata pelajaran IPAS.

4. Penelitian Putri (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Metro Pusat” menyatakan Hasil uji regresi sederhana menunjukkan $F_{hitung} = 4,43 \geq F_{tabel} = 4,13$ dan rata-rata *N-Gain* menunjukkan antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yaitu 0,62 dengan kategori “Sedang” dan rata-rata *N-Gain* antara *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol yaitu 0,41 dengan kategori “Sedang”. Selisih *N-Gain* kedua kelompok yaitu 0,21. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar di

kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Persamaan penelitian Fadhillah dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah pada variabel bebas yang digunakan yaitu penggunaan model pembelajaran *inquiry*. Perbedaannya terletak pada serta variabel terikat, waktu, tempat, subjek penelitian, dan mata pelajaran yang diteliti. Fadillah melakukan penelitian dengan variabel terikat hasil belajar peserta didik kelas V SD Muhammadiyah Metro Pusat semester genap Tahun Pelajaran 2021/2022 pada mata pelajaran matematika, sedangkan peneliti melakukan penelitian dengan variabel terikat kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2023/2024 pada mata pelajaran IPAS.

5. Penelitian Azisah dkk (2023) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” menyatakan Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata keterampilan berpikir kritis kelas eksperimen (80,59), dan skor rata-rata keterampilan berpikir kritis kelas kontrol sebesar (70,00), sedangkan hasil uji t diperoleh nilai Sig. $0,001 < 0,05$, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar.
Persamaan penelitian Azisah dkk dengan penelitian yang peneliti laksanakan adalah pada variabel bebas yang digunakan yaitu penggunaan model pembelajaran inkuiri serta variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaannya terletak pada waktu, tempat, subjek penelitian, dan mata pelajaran yang diteliti. Azisah dkk melakukan penelitian terhadap peserta didik kelas V SD Inpres Perumnas Antang III, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada peserta didik kelas IV SDN 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2023/2024 pada mata pelajaran IPAS.

F. Kerangka Pikir

Suatu penelitian tentunya memerlukan kerangka pikir agar penelitian tersebut lebih terarah. Menurut Syahputri dkk (2023:161) kerangka pikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka pikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel pemikiran penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

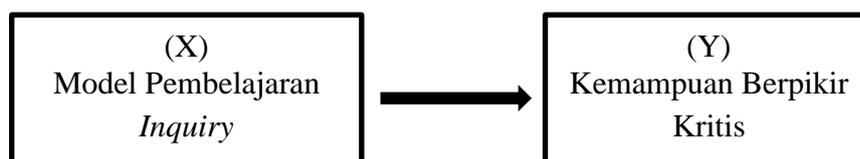
Kerangka pikir akan memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua variabel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *inquiry*. Ulandari (2019:229) mengatakan model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, dapat menyelidiki permasalahan yang ada dan menemukan sendiri solusi dari masalah tersebut. Langkah-langkah model pembelajaran menurut Parjinem (2021:137) yaitu orientasi masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan.

Variabel terikat dalam penelitian adalah kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik. Ennis (2011:5) mendefinisikan *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*, yang artinya berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985:46) meliputi *elementary clarification, basic support, inference, advanced clarification, dan strategies and tactics*.

Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPAS disebabkan oleh beberapa hal diantaranya belum diterapkannya model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, pembelajaran masih bersifat konvensional atau berpusat kepada pendidik sehingga peserta didik kurang aktif dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat yang berakibat pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pembelajaran sebaiknya bukan hanya sekedar teori saja, melainkan peserta didik harus terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Rasa ingin tahu peserta didik dapat ditumbuhkan melalui pembelajaran aktif yang secara tidak langsung akan berpengaruh pula terhadap kemampuan berpikir kritis mereka sehingga nantinya akan berguna ketika mereka menghadapi permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Solusi yang peneliti berikan yaitu dengan diterapkannya model pembelajaran *inquiry*, dalam model ini peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan pengetahuannya sendiri mengenai materi yang dibahas serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka. Berdasarkan pokok pemikiran di atas, model pembelajaran *inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengaruh antar variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Variabel

Keterangan :

X = Variabel bebas (model pembelajaran *inquiry*)

Y = Variabel terikat (kemampuan berpikir kritis peserta didik)

➡ = Pengaruh

Sumber : Sugiyono (2015:70)

G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, penelitian relevan dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu.

“Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur”.

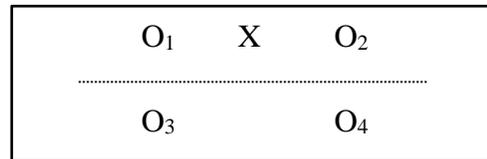
III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2015:72) metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendalikan. Menurut Ramdhan (2021:6) metode penelitian eksperimen memiliki tujuan untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dibandingkan dengan kelompok lain yang menggunakan perlakuan berbeda. Pendapat lain menurut Arifin (2020:3) metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu. Dari pendapat tersebut penelitian eksperimen adalah model penelitian yang berfokus untuk melihat pengaruh dari suatu perlakuan yang dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*). Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non-equivalent control group design*. *Non-equivalent control group design* adalah desain yang terdiri dari dua kelompok atau kelas yang tidak dipilih secara random karena tingkat kemampuan peserta didik dalam suatu kelas berbeda. Desain ini digunakan melihat adanya perbedaan *pretest* maupun *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Desain penelitian *non equivalent control group design* menurut Sugiyono (2015:79) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan:

O_1 = Skor *pretest* kelompok eksperimen

O_2 = Skor *posttest* kelompok eksperimen

O_3 = Skor *pretest* kelompok kontrol

O_4 = Skor *posttest* kelompok kontrol

X = Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *inquiry*.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 8 Metro Timur yang beralamat di Jl. Stadion Tejosari 24, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester ganjil kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2023/2024.

3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur.

C. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah kegiatan yang akan ditempuh saat melakukan penelitian. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Tahap Pendahuluan
 - a. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan di SD Negeri 8 Metro Timur, pada awalnya peneliti bertemu dengan kepala sekolah, pendidik, serta tenaga kependidikan. Penelitian pendahuluan ini berupa observasi dan studi dokumentasi. Hal yang diobservasi dalam tahap ini meliputi keadaan sekolah, jumlah kelas dan jumlah peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian.
 - b. Peneliti menemukan permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang kemudian dijadikan objek penelitian oleh peneliti.
 - c. Peneliti menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpulan data yang berupa tes dalam bentuk esai.
 - d. Melakukan pengujian terhadap instrumen yang telah disusun.
 - e. Menganalisis data uji coba untuk mengetahui instrumen yang valid dan juga reliabel untuk nantinya dijadikan sebagai soal *pretest* dan *posttest*.
 - f. Menyusun pemetaan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), serta modul ajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
 - b. Memberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana pada kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *inquiry*, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *discovery*
 - c. Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Tahap Penyelesaian
 - a. Melakukan analisis terhadap data hasil tes dengan cara menghitung perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.
 - b. Interpretasi hasil perhitungan data.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Keseluruhan objek yang akan diamati oleh peneliti disebut dengan populasi. Menurut Sugiyono (2015:80) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti kemudian menarik kesimpulan dari ketetapan tersebut. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV pada dua kelas SD Negeri 8 Metro timur sebanyak 58 orang peserta didik dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 2. Data Jumlah Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur Tahun Pelajaran 2023/2024

No.	Kelas	Σ Peserta Didik
1	IV A	30
2	IV B	28
Σ		58

Sumber : Dokumentasi pendidik kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur

2. Sampel

Sampel dapat diartikan sebagai anggota populasi yang diambil menggunakan suatu teknik tertentu. Sugiyono (2015:81) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sugiyono (2015:85) berpendapat bahwa teknik *purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan data

dengan menentukan sampel yang sudah dipertimbangkan. Sampel dipilih dengan memperhatikan nilai terendah yang didapatkan oleh peserta didik.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas 4B dengan jumlah peserta didik 28 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas 4A dengan jumlah 30 peserta didik sebagai kontrol. Pertimbangan dipilihnya kelas 4A sebagai kelas eksperimen dikarenakan pada data persentase kemampuan berpikir kritis kelas 4B lebih rendah dibandingkan dengan kelas 4A.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan pembawa variasi pada suatu nilai tertentu atau dapat dikatakan bahwa variabel penelitian merupakan sesuatu yang ditetapkan sebelum kegiatan penelitian dilakukan. Ada dua jenis variabel yang diuji dalam penelitian ini yaitu variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Menurut Sugiyono (2015:39) Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat) dilambangkan (X), sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas dilambangkan (Y).

1. Variabel Bebas (*Independent*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *inquiry* (X). Model pembelajaran *inquiry* (X) merupakan variabel yang menentukan hubungan antara fenomena yang diamati.

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis IPAS kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur (Y). Kemampuan berpikir kritis IPAS adalah faktor yang diamati peneliti untuk menentukan adanya pengaruh dari penggunaan model pembelajaran *inquiry*.

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini yaitu.

a. Model *Inquiry*

Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang bertujuan meningkat peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menemukan sendiri pengetahuan, mencari jawaban dan memiliki pengalaman belajar dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip berdasarkan masalah yang diajukan.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik pada abad 21. Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir dalam mengolah informasi secara teliti dan cermat berdasarkan hasil observasi maupun pengalaman agar dapat memecahkan masalah serta mengambil keputusan.

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu:

a. Model *Inquiry*

Aktivitas peserta didik pada saat menggunakan model pembelajaran *inquiry* adalah pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah yang meliputi (1) orientasi masalah, (2) merumuskan masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, (6) menarik kesimpulan.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam berpikir kognitif meliputi kemampuan memahami, menganalisis ide atau gagasan, mengevaluasi dan mengambil keputusan dalam memecahkan masalah dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

a) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)

- b) Membangun keterampilan dasar (*basic support*)
- c) Menyimpulkan (*inference*)
- d) Membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*)
- e) Strategi dan taktik (*strategies and Tactics*).

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mendapatkan data dari kedua variabel dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *inquiry* dan kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut.

1. Teknik Tes

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes. Menurut Arikunto (2013:193) tes adalah serentetan pernyataan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik untuk kemudian diteliti guna melihat pengaruh dari penerapan model pembelajaran *inquiry*. Bentuk tes yang digunakan berupa tes uraian (*essay*). Alasan penggunaan soal *essay* dalam penelitian ini dikarenakan soal *essay* dapat membuat peserta didik berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pemberian soal *essay* dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Tes akan diberikan kepada kelas kontrol dan eksperimen yang dilakukan dengan dua tahap yaitu *pretest* dan *post test*.

2. Teknik Non Tes

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Menurut Arikunto (2013:199) observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati peserta didik secara langsung saat pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *inquiry*. Observasi dilakukan di SD Negeri 8 Metro Timur dengan bantuan lembar observasi.

b. Dokumentasi

Dokumentasi berguna untuk memperoleh data-data yang sifatnya relevan dengan penelitian. Menurut Arikunto (2013:219) dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung penelitian berupa profil sekolah, jumlah peserta didik, data kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta dokumentasi proses pelaksanaan penelitian di SD Negeri 8 Metro Timur.

H. Instrumen Penelitian

1. Jenis Instrumen

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa instrumen tes. Instrumen tes pada penelitian ini berupa tes subjektif berbentuk *essay* (uraian) berjumlah 15 soal untuk mengukur aspek kognitif kemampuan berpikir kritis IPAS peserta didik. Item soal yang peneliti gunakan mengacu kepada indikator kemampuan berpikir kritis dengan menyesuaikan pada pemetaan capaian pembelajaran serta penyusunan

instrumen tes mengacu kepada Taksonomi Bloom edisi revisi yang diambil dari tingkatan C4 (menganalisis) sampai C6 (menciptakan).

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Tes Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir kritis

Capaian Pembelajaran (CP)	Indikator	Tingkat Kognitif	Nomor Soal	Jumlah Butir Soal
Peserta didik mendemonstrasikan bagaimana beragam jenis gaya memengaruhi gerak benda.	Menelaah konsep gaya gravitasi	C4	1, 2, 3, 4	4
	Membuktikan permasalahan terkait gaya gravitasi	C5	5, 11	2
	Merinci pengaruh konsep gaya gravitasi	C5	6	1
	Membandingkan konsep gaya gravitasi	C5	7,8,10	3
	Memprediksi permasalahan terkait gaya gravitasi	C5	9	1
	Mengabstraksi konsep gaya gravitasi	C6	12	1
	Menciptakan pemahaman konsep gaya gravitasi	C6	13, 14, 15	3
Jumlah Soal				15

Sumber: Peneliti 2023/2024

Tabel 4. Kisi-kisi Penilaian Aktivitas Peserta Didik dengan Model Pembelajaran *Inquiry*

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Indikator	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Bentuk penilaian
1.	Penyampaian kompetensi	Menemukan informasi	Mengumpulkan informasi	Observasi	<i>Checklist</i>

No.	Langkah-langkah Pembelajaran	Indikator	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Bentuk penilaian
2.	Penyajian materi	Mengolah informasi	Aktif mencatat membuat rangkuman	Observasi	<i>Checklist</i>
3.	Pendidik membimbing dengan menstimulus sebuah pertanyaan terkait materi	Merumuskan masalah dan menetapkan hipotesis	Menetapkan hasil dari rumusan masalah dan hipotesis secara percaya diri	Observasi	<i>Checklist</i>
4.	Pendidik membimbing peserta didik untuk mencari data informasi	Mengamati dan mengolah kembali data yang sudah dicari	Menetapkan hasil dari data informasi yang sudah dicari	Observasi	<i>Checklist</i>
5.	Evaluasi	Evaluasi dan penarikan kesimpulan secara general jawaban dari data informasi yang sudah dicari peserta didik	Aktif merespon pendidik	Observasi	<i>Checklist</i>
6.	Penutup	Menyimpulkan materi pembelajaran	Berani mengemukakan kesimpulan	Observasi	<i>Checklist</i>
			Menyimpulkan materi	Observasi	<i>Checklist</i>

Sumber: Analisis Peneliti

2. Uji Prasyarat Instrument

Sebelum dilakukan uji coba, terlebih dahulu instrument divalidasi oleh validator ahli yaitu Bapak Drs. Rapani, M.Pd. selaku dosen PGSD

Universitas Lampung. Setelah instrumen dinyatakan layak untuk digunakan, selanjutnya peneliti melakukan uji coba instrumen sebanyak 15 soal berbentuk esai pada peserta didik kelas IV B SD Negeri 6 Metro Barat yang berjumlah 28 peserta didik. Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa instrumen yang digunakan baik.

a. Uji Validitas Soal

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti validitasnya rendah. Menurut Sugiyono (2015:121) valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk menghitung valid atau tidaknya butir soal, digunakan rumus *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien antara variabel X dan Y

N = Jumlah responden

$\sum X$ = Jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y

$\sum XY$ = Total perkalian X dan Y

Sumber: Muncarno (2017: 57)

Kriteria pengujian apabila:

$r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka item soal tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ dengan $\alpha = 0,05$ maka item soal tersebut dinyatakan tidak valid. Klasifikasi validitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Klasifikasi Validitas Soal

No.	Klasifikasi Validitas	Kategori
1	0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
2	0,600 – 0,800	Tinggi
3	0,400 – 0,600	Sedang
4	0,200 – 0,400	Rendah
5	0,00 – 0,200	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2018:193)

Uji coba instrumen dilakukan pada 28 orang peserta didik kelas IV B SD Negeri 6 Metro Barat. Berdasarkan hasil data perhitungan validitas instrumen soal tes menggunakan aplikasi SPSS dengan $n = 28$ dan signifikansi 0,05 r_{tabel} adalah 0,374. Berikut tabel hasil perhitungan validitas instrumen soal tes.

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Validitas Instrumen Soal

No.	No. Soal	Validitas	Jumlah Soal
1	1,4,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15	Valid	12
2	2, 3, 5	Tidak Valid	3

Sumber: Hasil penelitian tahun 2023

Berdasarkan tabel 6, hasil perhitungan uji validitas instrumen soal tes diperoleh 12 butir soal dinyatakan valid yaitu 1,4,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15. Terdapat 3 butir soal yang dinyatakan tidak valid yaitu 2,3,5. Soal yang dinyatakan valid akan digunakan sebagai soal *pretest* dan *posttest*. Perhitungan validitas dapat dilihat pada (lampiran 21 halaman 172).

b. Uji Reliabilitas Soal

Instrumen disamping harus valid juga harus memenuhi persyaratan reliabilitas. Hal ini dikarenakan, instrumen yang tidak reliabel tidak akan memberikan informasi apapun. Menurut Amanda dkk (2019:183) uji reliabilitas adalah pengujian indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat

dipercaya atau diandalkan. Rumus untuk mengetahui reliabilitas instrumen menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, sebagai berikut.

$$r_{11} = \left| \frac{n}{(n-1)} \right| \left| 1 - \frac{\sum a_b^2}{a_1^2} \right|$$

Sumber : Arikunto (2013:239)

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir soal

$\sum a_b^2$ = jumlah varians skor tiap butir

a_1^2 = varians skor total

Setelah mengetahui nilai koefisien reliabilitas, kemudian diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 7. Klasifikasi Reliabilitas Soal

No.	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1	0,81 – 1,00	Sangat kuat
2	0,61 – 0,80	Kuat
3	0,41 – 0,60	Sedang
4	0,21 – 0,40	Rendah
5	0,00 – 0,20	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto dalam Novia dkk (2020:21)

Hasil perhitungan data menggunakan aplikasi SPSS diperoleh $r_{11} = 0,82551$ dengan kategori kuat sehingga instrumen soal tes dikatakan reliabel dan dapat digunakan. Perhitungan reliabilitas dapat dilihat pada (lampiran 22 halaman 173).

c. Uji Daya Beda

Dibutuhkannya daya pembeda karena soal instrumen mampu membedakan kemampuan masing-masing responden. Menurut Arikunto (2018:2035) daya beda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan peserta didik yang bodoh

(berkemampuan rendah). Uji daya pembeda soal pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut.

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} \text{ Atau } P_A - P_B$$

Keterangan:

D = Daya pembeda soal

JA = Jumlah peserta kelompok atas

JB = Jumlah peserta kelompok bawah

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$PA = \frac{BA}{JA}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

$PB = \frac{BB}{JB}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Tabel 8. Klasifikasi Daya Beda Soal

No.	Indeks Daya Beda	Kategori
1	0,71– 1,00	Baik sekali
2	0,41 – 0,70	Baik
3	0,21 – 0,40	Cukup
4	0,00 – 0,20	Jelek

Sumber : Arikunto (2018:242)

Berdasarkan perhitungan data menggunakan *Microsoft office excel* diperoleh hasil perhitungan daya beda butir soal sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil Analisis Daya Beda Instrumen Soal

No.	Butir Soal	Klasifikasi	Jumlah
1	0	Baik sekali	0
2	1,8,9,10,11,12,13,14,15	Baik	9
3	2,4,5,6,7	Cukup	5
4	3	Jelek	1

Sumber: Hasil penelitian tahun 2023

Berdasarkan tabel 9, hasil analisis daya beda diperoleh 1 soal kategori jelek, 5 soal kategori cukup, 9 soal kategori baik, dan 0 soal kategori baik sekali. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil analisis daya beda butir soal dikategorikan baik. Perhitungan daya beda soal dapat dilihat pada (lampiran 23 halaman 174-175).

d. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran dilakukan untuk mengetahui apakah setiap butir soal tergolong mudah, sedang atau sukar. Tingkat kesukaran pada penelitian ini diuji dengan menggunakan rumus.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Tingkat kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab pertanyaan benar

JS = Jumlah seluruh peserta didik peserta tes

Semakin kecil indeks yang diperoleh, semakin sulit soal tersebut.

Semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut.

Tabel 10. Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal

No.	Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
1	0,00 - 0,30	Sukar
2	0,31 – 0,70	Sedang
3	0,71 – 1,00	Mudah

Sumber : Arikunto (2018:235)

Berdasarkan perhitungan data menggunakan aplikasi SPSS diperoleh hasil tingkat kesukaran soal sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Analisis Taraf Kesukaran Soal

No.	No. Soal	Tingkat Kesukaran	Jumlah
1	13	Sukar	1
2	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,14,15	Sedang	14
3	-	Mudah	0

Sumber: Hasil penelitian tahun 2023

Berdasarkan tabel 11, hasil perhitungan taraf kesukaran butir soal diperoleh 2 soal dikategorikan sukar, 10 soal dikategorikan sedang, dan 3 soal dikategorikan mudah. Dapat disimpulkan bahwa hasil analisis taraf kesukaran butir soal dikategorikan sedang. Perhitungan analisis taraf kesukaran soal dapat dilihat pada (lampiran 24 halaman 176).

I. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk memperlihatkan bahwa data sampel yang berasal dari populasi dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini menggunakan rumus *Chi Kuadrat* (χ^2) menurut Muncarno, (2017:71) sebagai berikut.

$$\chi^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

$$\chi^2 = \text{Chi kuadrat}$$

f_o = frekuensi yang diperoleh

f_h = frekuensi yang diharapkan

Kaidah pengujian dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

Jika $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$, berarti distribusi data normal, sedangkan

Jika $\chi^2_{hitung} \geq \chi^2_{tabel}$, berarti distribusi data tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas berguna untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan variasi yang sama atau tidak. Uji homogenitas varians dilakukan dengan rumus sebagai berikut.

1. Hipotesis ditentukan dalam bentuk kalimat.
2. Taraf signifikan ditentukan, dalam penelitian ini taraf signifikansi adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05
3. Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus:

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Sumber : Muncarno (2017:65)

Hasil nilai dari F_{hitung} kemudian dibandingkan dengan F_{tabel} , dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima atau data bersifat homogen.

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, maka H_0 ditolak atau data bersifat heterogen.

J. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik Kelas IV

Analisis data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas pembelajaran menggunakan model *inquiry*, yang didapat dari lembar observasi. Nilai aktivitas belajar peserta didik diperoleh dengan rumus.

$$Ns = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

Ns : Nilai

R : Jumlah skor yang diperoleh

SM : Skor maksimum

100 : Bilang tetap

Tabel 12. Klasifikasi Nilai Aktivitas Belajar Peserta Didik

No.	Tingkat Keberhasilan (%)	Keterangan
1	80-100	Sangat Aktif
2	60-79	Aktif
3	50-59	Cukup
4	<50	Kurang

Sumber: Trianto dalam Nurpratiwi (2015:4)

b. Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis

Analisis data dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis yang diterapkan dengan pembelajaran menggunakan model *inquiry* dengan menggunakan rekapitulasi tes. Rumus yang digunakan untuk analisis data kemampuan berpikir kritis belajar yaitu.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai Pengetahuan

R : Jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

SM : Skor maksimum

100 : Bilangan tetap

Tabel 13. Klasifikasi Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai Berpikir Kritis	Kategori
81,25 – 100	Sangat Tinggi
71,5 – 81,25	Tinggi
62,5 – 71,5	Sedang
43,75 – 62,5	Rendah
0 – 43,75	Sangat Rendah

Sumber : Setyowati dalam Syafrudin & Pujiastuti (2020:92)

c. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (*N-Gain*)

Uji *N-Gain* dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah perlakuan tertentu dalam penelitian. Setelah melakukan perlakuan terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol maka diperoleh data berupa hasil tes awal (*pretest*), tes akhir (*posttest*) dan

peningkatan pengetahuan (*N-Gain*). Cara untuk mengetahui peningkatan pengetahuan adalah sebagai berikut.

$$N-Gain = \frac{Skor\ posttest - Skor\ pretest}{Skor\ ideal - Skor\ pretest}$$

Tabel 14. Klasifikasi Nilai *N-gain*

No.	N-Gain	Kriteria
1	$N-Gain > 0,7$	Tinggi
2	$0,3 \leq N-Gain \leq 0,7$	Sedang
3	$N-Gain < 0,3$	Rendah

Sumber : Hake dalam Wahab dkk (2021:1041)

d. Analisis Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana. Regresi sederhana dapat dianalisis karena didasari oleh hubungan fungsional atau hubungan sebab akibat variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Menguji hipotesis dengan penggunaan rumus regresi sederhana dengan hipotesis statistik sebagai berikut.

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur.

Ho = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis IPAS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur.

Rumus persamaan untuk regresi linear sederhana menurut Muncarno (2017:105) yaitu.

$$\bar{Y} = a + bX$$

Keterangan:

\bar{Y} = Variabel Terikat

X = Variabel Bebas

a = Konstanta

b = Koefisiensi Regresi

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model pembelajaran *inquiry* pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 8 Metro Timur, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada saat sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* berupa *pretest* dan pada saat sesudah diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* berupa *posttest*. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana diperoleh F_{hitung} sebesar 14,29 dan $F_{tabel} = 4,23$ sehingga $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu, memiliki efektivitas N-Gain sebesar 0,44 dengan kategori sedang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan hasil belajar khususnya peserta didik kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur, yaitu bagi.

1. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan dapat berperan aktif untuk mengatasi rasa kurang percaya diri, rasa jenuh dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal baru sehingga memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidik

Pendidik dalam proses pembelajaran sebaiknya menerapkan model pembelajaran *inquiry* dengan langkah-langkah yang tepat agar peserta didik lebih aktif dan dapat memahami materi dengan mudah.

3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat memberikan dukungan kepada pendidik dalam menerapkan model pembelajaran *inquiry* berupa fasilitas sekolah yang dapat mendukung tercapainya pembelajaran secara maksimal.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi dan masukan tentang pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, H., Haliza, N. A., Husaini, N. arobia, Setiawati, D., & Noviani, D. 2023. Aplikasi Metode Inquiry; Kelebihan Dan Kelemahannya Dalam Pembelajaran Fiqih. *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 77–89.
- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. 2022. Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu* , 6(5), 9180–9187.
- Amanda, L., Yanuar, F., & Devianto, D. 2019. Uji Validitas dan Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Kota Padang. *Jurnal Matematika UNAND*, 8(1), 179.
- Ariani, N. 2020. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran* (Vol. 5, Issue 3). Widina Media Utama, Bandung.
- Arifin, Z. 2020. Metodologi Penelitian Pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1).
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, S. 2018. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Azisah, Khaeruddin, Ristiana, E., & S, M. I. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1439–1446.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105–2118.
- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoro, A. 2021. Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927.

- Darwanto. 2019. Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis (Pengertian dan Indikatornya). *Eksponen*, 9(2), 20–26.
- Djamaluddin, A., & Wardana. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. CV Kaaffah Learning Center, Parapare.
- Elbadiansyah, H., Pd, M., Masyni, H., Pd, S., & Pd, M. 2021. *Belajar Dan Pembelajaran (Konsep, Teori, dan Praktek)*. Widya Cipta Dharma, Samarinda.
- Ennis, R. H. 1985. The Logical Basic for Measuring Critical Thinking Skills. *National Inst. Of Education*.
- _____. 2011. The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities. *University of Illinois*, 2(4), 1–8.
- Eskris, Y. 2021. Meta Analisis Pengaruh Model Discovery Learning dan Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 43–52.
- Facione, P. A. 2020. *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. Insight Assessment.
- Festiawan, R. 2020. Belajar dan Pendekatan Pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Halim, A. 2022. Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418.
- Hardika, S. 2020. Kemampuan Berfikir Kritis Matematis. *Perpustakaan IAI Agus Salim Metro Lampung*, 2(April), 1–7.
- Hascan, M. A., & Suyadi, S. 2021. Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP di SIT Bina Insan Batang Kuis. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 138–146.
- Herawati. 2020. Memahami Proses Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, IV, 27–48.
- Inayati, U. 2022. Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad-21 di SD/MI: 2nd. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 293-304.
- Islami, M., & Soekamto, H. 2022. Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Menggunakan Quizizz Multimedia Berbasis Gamification terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 383–392.

- Isrok'atun, & Rosmala, A. 2018. *Model-model Pembelajaran Matematika*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Istiadah, F. N. 2020. *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan*. Edu Publisher, Tasikmalaya.
- Jacob, S. M., & Sam, H. K. 2008. Measuring Critical thinking in Problem Solving through Online Discussion Forums in First Year University Mathematics. *Proceedings of the International MultiConference of Engineers and Computer Scientists, I*(March 2008), 1–7.
- Junaedi, I. 2019. Proses Pembelajaran yang Efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. 2021. *Model Pembelajaran IPA SD*. Edutrimedia Indonesia, Cirebon.
- Kembara, M. D., Rozak, R. W. A., & Hadian, V. A. 2019. Research-based Lectures to Improve Students' 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking, and Creativity) Skills. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 306(Isseh 2018), 22–26.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, D., & Teknologi. 2022. *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 003/H/KR/2022*.
- Kencana Sari, F. F., Kristin, F., & Anugraheni, I. 2019. Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Bermuatan Karakter terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Tematik. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(1), 1.
- Keynes, M. 2008. Thinking Critically. *In AORN Journal* (Vol. 91, Issue 2).
- Khadijah. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran*. Citapustaka Media, Bandung.
- Kurniawati, W. 2021. Desain Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–10.
- Lestari, R., Jasiah, Rizal, S. U., & Syar, N. I. 2023. Pengembangan Media Berbasis Video pada Pembelajaran IPAS Materi Permasalahan Lingkungan di Kelas V SD. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 7(1), 34–43.
- Lismaya, L. 2019. *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahabat Cendekia, Surabaya.
- Mardicko, A. 2022. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 5482–5492.

- Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. 2021. Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2(1), 49–57.
- Mirdad, J. 2020. Model-model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran). *Jurnal Sakinah*, 2(1), 14–23.
- Miswar, M. 2018. Teori Pembelajaran Cbsak Sebagai Sebuah Teori Alternatif. *Jurnal Basicedu*, 1(2), 33–41.
- Muncarno. 2017. *Cara Mudah Belajar Statistik Pendidikan*. Hamim Group, Metro.
- Novia, T., Wardani, A., Canda, C., Nurdi, N., & Nurmasiyah, N. 2020. Analisis Validitas dan Reliabilitas Butir Soal UTS Fisika Kelas X SMA Swasta Muhammadiyah 4 Langsa. *GRAVITASI: Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 3(01), 19–22.
- Noviana, & Anse, L. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VA SDN 90 Kendari. *Journal Of Basication: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(April), 64–72.
- Nurhadi. 2020. Transformasi Teori Kognitivisme dalam Belajar dan Pembelajaran. *Bintang : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 16–34.
- Nurmala, K. D. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Inquiri Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar Ipa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nurpratiwi, R. T., Sriwanto, S., & Sarjanti, E. 2015. Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Metode Picture and Picture dengan Media Audio Visual Pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Bantarkawung. *Jurnal Geo Edukasi*, 1, 1–14.
- Octavia, S. A. 2020. *Model-model Pembelajaran*. Deepublish, Yogyakarta.
- Parjinem. 2021. Implementasi Pembelajaran Energi Dan Perubahannya Melalui Pendekatan Saintifik dengan Model Pembelajaran Inquiry Learning Mata Pelajaran Ipa Siswa Kelas Iv Sd Negeri Kwayuhan. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 1(2), 132–142.
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. 2021. Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41–52.

- Purwanto, W. R., Sukestiyano, Y., & Junaedi, I. 2019. Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Perspektif Gender. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 895–900.
- Putri, F. A. A. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Metro Pusat. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. 2020. Studi Literatur Tentang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menggunakan Model Pembelajaran the Power of Two di SD. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 6(2), 605–610.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. 2022. Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099–2104.
- Ramdhan, M. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara, Surabaya.
- Rositawati, D. N. 2019. Kajian Berpikir Kritis pada Metode Inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3, 74.
- Rosmala, A. 2021. *Model Pembelajaran Matematika*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Rosyid, R, M. F., & Baroroh, U. 2020. Teori Belajar Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. (*LISANUNA*): *Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Pembelajarannya*, 9(1), 92.
- Samura, A. ode. 2019. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Journal of Mathematics and Science*, 5(1), 20–28.
- Saputri, S. 2022. Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase : Journal of Basic Education*, 3(1), 47–59.
- Setiawan, A. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, Ponorogo.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Suhelayanti, Z, S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Kunusa, W. R., Suleman, N., Nasbey, H., Tangio, J. S., & Anzelina, D. 2023. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis, Palu.

- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. 2019. Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(September), 1–18.
- Suryani, K., Sukardi, S., Khairudin, K., Sasmita, D., & Rahmadani, A. F. 2020. Profil Mahasiswa Jurusan Komputer Pada Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 159.
- Sutianah, D. R. C., PD, S., & PD, M. 2022. *Belajar dan Pembelajaran*. Qiara Media, Parepare.
- Syafrudin, I. S., & Pujiastuti, H. 2020. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis: Studi Kasus pada Siswa MTs Negeri 4 Tangerang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2)(2), 89–100.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. 2023. Kerangka Berpikir Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. 2(1), 161–166
- Ulandari, N., Putri, R., Ningsih, F., & Putra, A. 2019. Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 227–237.
- Wahab, A., Junaedi, J., & Azhar, M. 2021. Efektivitas Pembelajaran Statistika Pendidikan Menggunakan Uji Peningkatan N-Gain di PGMI. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 1039–1045.
- Wahab, G., & Rosnawati. 2021. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Adanu Abimata, Indramayu.
- Wahono Widodo, Setyowati, R. R. N., Suyanto, T., Sari, D. A. P., Martini, & Inazah. 2018. *Model Pembelajaran ALLR Active Based – Lesson Learn – Reflection Untuk Penguatan Sikap Toleransi Sosial*. Unesa University Press, Surabaya.
- Wariyanti, A., Rusijono, & Nasution. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Pada Subtema Keindahan Alam Negeriku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 5(2), 1019–1024.
- Wibowo, H. 2020. *Pengantar Teori-teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*. Puri cipta media, Jakarta.
- Wuni, Y. A., Yusuf, W. F., Sholikhudin, A., Yusuf, A. 2023. Implementasi Inquiry Learning pada Materi PAI Kelas X DI SMK Darul Ulum Purwodadi Pasuruan. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(2), 494–504.